

# BEKSAN SRIKANDI BISMA



Oleh :

Hening Harjanti

Laporan Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari

Fakultas Non Gelar Kesenian

Institut Seni Indonesia

Yogyakarta

1990

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Inv.	118/TP/97
Klas	793.3/Hay/B/c 1
Terima	14-10-97

**BEKSAN**

# SRIKANDI BISMA



Oleh :

Hening Harjanti

Laporan Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari

Fakultas Non Gelar Kesenian

Institut Seni Indonesia

Yogyakarta

1990

# BEKSAN SRIKANDI BISMA



Oleh :

Hening Harjanti

No. Mhs. : 860 0026 031

Laporan Akhir Program Studi D - 3 Penyaji Tari

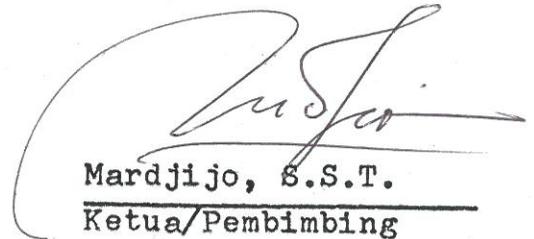
Fakultas Non Gelar Kesenian

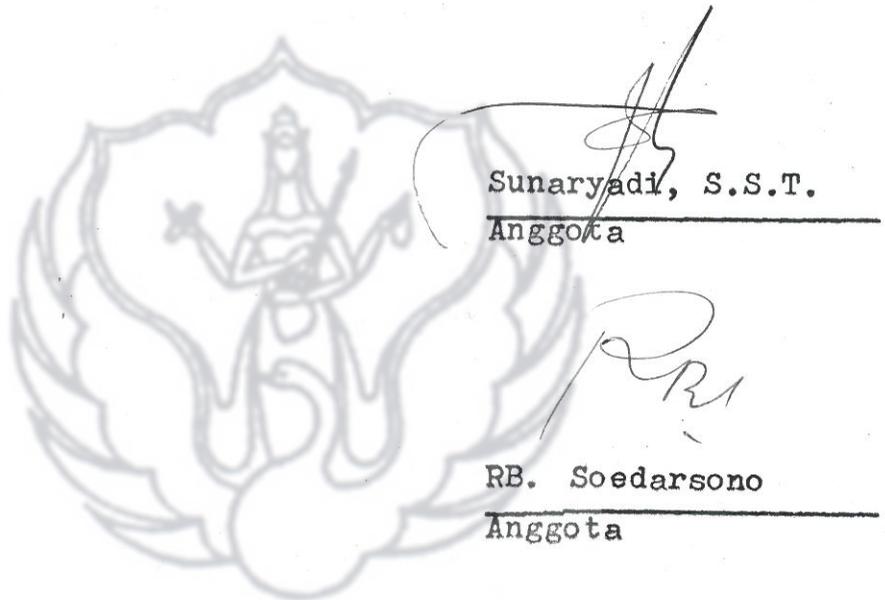
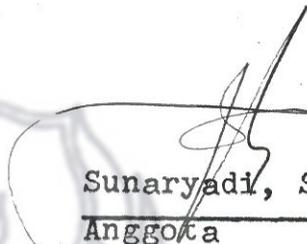
Institut Seni Indonesia

Yogyakarta

1990

Laporan Akhir ini telah diterima dan disetujui oleh Panitia Ujian Tugas Akhir Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan dinyatakan lulus pada tanggal 8 Januari 1990.

  
Mardjijo, S.S.T.  
Ketua/Pembimbing

  
  
Sunaryadi, S.S.T.  
Anggota

  
RB. Soedarsono  
Anggota

Mengetahui

Pjs. Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian

  
RB. Soedarsono.  
NIP. 130-442 733

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah S.W.T. yang telah memberi rahmat, hidayah dan taufik, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan laporan akhir dengan tema kepahlawanan dan perjuangan yang bersumber dari cerita Mahabarata. Tema ini dipilih atas dasar pertimbangan, bahwa dengan mengerti dan memahami isi cerita dan gerak tarinya penulis dapat mengambil manfaatnya. Selain itu juga bermaksud untuk menyumbangkan catatan beksan Srikandi Bisma yang disusun oleh Raden Rio Sasmintadipura.

Kepada bapak Mardjiyo dan bapak Y. Surojo, selaku pembimbing ujian Tugas Akhir penulis ucapkan terima kasih. Kepada Raden Rio Sasmintadipura selaku koreografer sekaligus nara sumber utama, yang telah banyak memberi informasi serta bimbingan latihan sehingga dapat menopang keberhasilan penulis dalam menyajikan tarian tersebut, penulis ucapkan terima kasih. Terima kasih pula penulis ucapkan kepada segenap kerabat kerja perpustakaan Fakultas Non Gelar Kesenian dan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberi bantuan dalam hal peminjaman buku-buku yang sangat berguna dan mendukung dalam penulisan ini.

Selanjutnya kepada ibu Bakti Budi Hastuti selaku pembimbing studi dan semua rekan mahasiswa serta semua pihak yang telah terlibat dalam penulisan ini tak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran

dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kemajuan selanjutnya.

Akhirnya penulis berharap pula semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi kehidupan seni tari klasik gaya Yogyakarta khususnya dan kehidupan seni tari di Indonesia serta dunia umumnya.



Yogyakarta, 27 Desember 1989

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
<b>BAB</b>	
I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	3
1. Pemilihan Tema Penyajian .....	5
2. Pemilihan Repertoar Tari .....	9
B. Maksud dan Tujuan Penyajian .....	11
C. Tinjauan Pustaka .....	12
II. PROSES PENYAJIAN	
A. Gerak .....	14
B. Iringan .....	17
C. Tata Rias dan Busana .....	17
D. Tahap Kegiatan .....	20
III. BENTUK PENYAJIAN	
A. Jenis Penyajian .....	22
B. Urutan Garap .....	24
C. Tata Pentas .....	25
IV. CATATAN TARI DAN IRINGAN	
A. Catatan Tari .....	27
B. Catatan Iringan .....	35
V. KESIMPULAN .....	41
DAFTAR PUSTAKA .....	42
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
A. Foto-foto .....	44
B. Sinopsis .....	50
C. Daftar Pendukung .....	51

## BAB I PENDAHULUAN



Kebudayaan secara umum merupakan suatu budidaya atau hasil usaha manusia dalam rangka memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya. Maksudnya, kebudayaan tersebut meliputi seluruh cara hidup masyarakat yang manapun tanpa kecuali sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hal-hal yang dimiliki bersama dalam suatu masyarakat tertentu melalui proses belajar, seperti yang dikemukakan oleh T.O. Ihromi, bahwa kebudayaan juga menunjukkan kepada berbagai aspek kehidupan (termasuk didalamnya religi, filsafat, pengetahuan, politik, teknologi dan kesenian).<sup>1</sup>

Dalam aspek kehidupan tersebut pada umumnya tiap-tiap masyarakat juga mengembangkan serentetan pola-pola budaya ideal. Seorang bangsawan di jaman feodal akan dianggap kurang wibawa apabila tidak langsung terjun dalam pembinaan dan pengembangan kesenian atau setidaknya sebagai pendukung salah satu kesenian apa saja, karena secara tidak langsung semua cabang kesenian menjadi kelengkapan kehidupan seorang bangsawan.<sup>2</sup> Budaya ideal tersebut juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan, dan selanjutnya pola-pola budaya ideal cenderung diperkuat dengan

---

<sup>1</sup>T.O. Ihromi, ed., Pokok-pokok Antropologi Budaya (Jakarta: Gramedia, 1984), p. 18.

<sup>2</sup>Bagong Kussudiardjo, Tentang Tari (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1981), p. 9 dan 10.

adanya pembatasan-pembatasan kebudayaan yang oleh sebagian besar dari suatu masyarakat diakui sebagai kewajiban yang harus dilakukannya dalam keadaan tertentu yang disebut norma-norma.<sup>3</sup> Norma-norma tersebut dimaksudkan sebagai ukuran untuk menentukan sesuatu, misalnya mengenai jenis-jenis tari di Indonesia. Oleh Soedarsono disebutkan bahwa:

Jenis-jenis tari di Indonesia menurut koreografinya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: 1. tarian rakyat 2. tari klasik 3. tari kreasi baru. Tarian rakyat adalah tarian yang berkembang di masyarakat sejak jaman primitif sampai sekarang, bentuk tariannya masih sederhana, tidak begitu mengindahkan segi keindahan dan biasanya bersifat sakral dan magis. Tari klasik adalah tari yang telah mencapai kristalisasi keindahan yang tinggi, mulai ada sejak jaman masyarakat feodal serta dipelihara di istana raja-raja dan bangsawan-bangsawan yang telah mendapat pemeliharaan yang baik sekali, bahkan sampai terjadi adanya standardisasi dalam koreografinya. Tari kreasi baru adalah tarian yang berdiri di luar tari klasik serta berkembang dengan pola-pola baru dan lebih mengarah ke tarian modern.<sup>4</sup>

Norma-norma spesifikasi dalam bidang seni, khususnya dalam bidang seni tari telah dimiliki di wilayah Yogyakarta. Sejarah telah menunjukkan bahwa jauh sebelum kemerdekaan Indonesia, Yogyakarta telah memiliki kasultanan yang cukup berkarisma. Kasultanan tersebut pada jaman feodal merupakan sumber kebudayaan yang telah berhasil mencetak karya seni klasik yang bermutu tinggi, seperti wayang wong, karawitan, tari dan seni lainnya. Diantara sekian banyak kesenian yang telah dihasilkan, salah satunya adalah beksan.

---

<sup>3</sup>T.O. Ihromi, ed., op. cit., p. 27.

<sup>4</sup>Soedarsono, Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1972), p. 20-23.

## A. LATAR BELAKANG

Tari sebagai salah satu cabang seni merupakan hasil karya manusia untuk memenuhi hasrat akan keindahan dan kenikmatan pencipta, yang kemudian dapat dikomunikasikan kepada manusia lain. Dalam kenyataan yang ada, tari bukanlah untuk dinikmati sebagai kepuasan pribadi, tetapi juga untuk kepuasan orang lain, maka dari itu hidup dan berkembangnya juga tidak dapat dilepaskan dari masyarakat pendukungnya. Hal ini juga dialami di kraton Yogyakarta yang diakui sebagai sumber seni klasik yang bermutu tinggi. Untuk menjaga kelestariannya pihak kraton mengadakan serangkaian usaha pembinaan dan pengembangan seni klasik tersebut, agar lebih dapat meluas ke seluruh lapisan masyarakat, khususnya masyarakat pendidikan. Terbukti dengan pengalaman penulis pada tahun 1987-1988 telah mendapat kesempatan belajar tari klasik gaya Yogyakarta di kraton Yogyakarta.

Adapun salah satu karya seni klasik yang sangat terkenal di kraton Yogyakarta adalah wayang wong yang diciptakan oleh Sultan Hamengkubuwana I (1755-1792). Wayang wong merupakan perpaduan yang harmonis antara drama, tari, musik, sastra dan seni rupa, bahkan seni sastra kepahlawanan selalu menjadi tema yang dipagelarkan, terutama kepahlawanan yang ada dalam epos Mahabarata. Hal ini dimaksudkan agar para kesatria kraton dapat mencontoh sifat kepahlawanan yang gagah berani.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Soedarsono, Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta Satu Pengamatan dari Segi Estetika Tari (Yogyakarta: Sub./Bagian Proyek ASTI Yogyakarta, 1979/1980), p. 144 dan 145.

Untuk menyampaikan maksud tersebut, maka pada waktu selanjutnya juga diciptakan suatu bentuk pementasan lain yang berbentuk sebagai bagian suatu lakon kecil atau fragmen. Adapun fragmen merupakan bagian dari suatu lakon lengkap yang dianggap penting untuk ditonjolkan, dan oleh penciptanya cerita tersebut dianggap cocok pada masa itu, terutama cerita yang bertema kepahlawanan. Hal di atas juga dimaksudkan untuk mengobarkan semangat kepahlawanan melalui media seni tari yang gerak-gerakannya keras, disiplin seperti militer. Kalau dilihat sejarahnya beksan Srikandi Bisma lahir dalam kancah peperangan untuk mengusir penjajah. Seperti yang dikemukakan oleh K.R.T. Dipurodanarto bahwa, beksan Srikandi Bisma mulai ada sejak Sultan Hamengkubuwana VII (1877-1921), dan dijamin Sultan Hamengkubuwana VIII (1921-1939) beksan ini juga pernah dipentaskan di Trtatag Bangsal Kencana kraton Yogyakarta dalam acara menyambut tamu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, sesudah Sultan Hamengkubuwana VIII tidak memegang jabatan pemerintahan, beksan Srikandi Bisma ini tidak dipentaskan lagi dipentaskan lagi di kraton Yogyakarta, karena adanya pergolakan politik pada masa itu yang menyebabkan kegiatan kesenian di kraton terhenti.<sup>6</sup>

Baru kemudian pada tahun 1965 seorang tokoh tari klasik gaya Yogyakarta yang bernama R.L. Sasmintamardawa juga menyusun beksan Srikandi Bisma yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan pada saat itu. Adapun kebutuhan tersebut, untuk

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan K.R.T. Dipurodanarto pada tanggal 20 September 1989 di Perpustakaan Kridhamardawa Kraton Yogyakarta, diijinkan dikutip.

memperingati H.U.T. Kemerdekaan Republik Indonesia di SMA Negeri 3 Yogyakarta tahun 1965. Selanjutnya beksan ini juga tidak dipentaskan lagi, karena belum ada sarana yang menunjang seperti dokumentasi iringan dan catatan tarinya, yang mana sarana tersebut dapat membantu dalam menyampaikan materinya. Usaha pelestarian beksan Srikandi Bisma tersebut tidak berhenti begitu saja, usaha tetap dilanjutkan pada tahap berikutnya. Sebagai bukti dari usaha yang dilakukan adalah R.W. Sasmintamardawa juga mengajarkan beksan Srikandi Bisma sebagai rangkaian usaha pelestarian beksan yang sudah ada, tetapi susunan ragam geraknya diambilkan dari susunan ragam gerak beksan Srikandi Suradewati. Menurut R.W. Sasmintamardawa, susunan tersebut dianggap lebih sederhana dan dimaksudkan agar materinya lebih mudah dikuasai oleh penari. Dijelaskan pula bahwa, beksan Srikandi Bisma yang disusun oleh R.W. Sasmintamardawa ini secara utuh belum ada pencatatan yang baku.<sup>7</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa saat ini ada beberapa susunan beksan Srikandi Bisma, salah satunya adalah beksan yang disusun oleh R.W. Sasmintamardawa. Dalam hal ini, penulis memilih beksan yang disusun oleh R.W. Sasmintamardawa yang telah disesuaikan dengan kebutuhan ujian Tugas Akhir.

#### 1. Pemilihan Tema Penyajian

Tari sebagai ekspresi jiwa manusia dalam bentuk gerak yang indah mempunyai arti yang sangat dalam, baik dalam

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan R.W. Sasmintamardawa pada tanggal 16 Agustus 1989 di ndalem Pujokusuman, diijinkan dikutip.

segi pengembangan diri maupun pengembangan masyarakat untuk meningkatkan derajat hidup manusia. Di samping itu tari dapat sebagai sarana pendidikan untuk menggembleng budi pekerti, menambah kepekaan rasa dan olah nalar. Dengan demikian untuk menampilkan sebuah tari dituntut konsentrasi penuh tetapi tidak tegang. Hal ini juga disebutkan dalam Ilmu Joged Mataram yang terdiri dari sawiji, greged, sungguh dan ora mingkuh. Untuk mewujudkan Ilmu Joged Mataram tersebut, kehadiran tema menjadi sangat penting karena dapat membantu para penari dalam menampilkan karakter tokoh yang disajikan secara utuh, serta dapat mempermudah koreografer dan penari mengkomunikasikan maksud tarinya kepada masyarakat pendukungnya. Mengingat seni tari merupakan kesatuan antara tari, musik (karawitan) dan sastra yang saling melengkapi, maka kehadiran sastra (termasuk tema yang terkandung di dalamnya) tidak dapat dilepaskan begitu saja. Untuk mengetahui tema cerita, seorang penari perlu mengetahui jalan cerita beksan tersebut. Beksan Srikandi Bisma mengisahkan dua senopati perang yang sekti mandraguna, yaitu Srikandi dan Bisma. Srikandi adalah istri Arjuna dan putri Prabu Drupada/Sucitra dengan Dewi Gandawati dari negara Pancalareja/Pancalaradya. Dewi Srikandi menjadi suritauladan seorang prajurit wanita. Srikandi juga bertindak sebagai penanggungjawab keselamatan dan keamanan kasatrian Madukara dengan segala isinya. Bisma adalah putra Prabu Sentanu, raja Astina dengan Dewi Gangga/Dewi Jahnawi (Jawa). Bisma telah mengawinkan ayahnya Prabu Sentanu dengan Dewi Durgandini, yang mempunyai persyaratan berat sehingga Bisma menjadi seorang brahmacari dan tidak boleh naik takhta menjadi raja.

Dalam perang Baratayuda babak kedua, Bisma berdiri sebagai senopati perang Kurawa dan Srikandi menjadi senopati angkatan perang Pandawa menggantikan Resi Seta yang telah gugur menghadapi Bisma. Pada saat itu Arjuna berada di sampingnya, kemudian Dewi Srikandi langsung menerobos merusak gelar perang Kurawa dan berhadapan dengan Bisma. Setelah Bisma melihat di hadapannya berdiri seorang senopati wanita, di dalam hatinya merasa bahwa takdir telah ada di depannya. Bisma kemudian teringat akan kutuk sumpah Dewi Amba, yang akan membalas dendam melalui senopati trah Pandawa, bahwa kelak seorang prajurit wanita akan menjadi lantaran pembalas untuk mengakhiri riwayat Bisma. Bisma telah menyerahkan nasibnya pada takdir, dan akhirnya Bisma gugur terkena panah Dewi Wara Srikandi.

Dengan membaca dan memahami jalan cerita, penari dapat mengetahui tema ceritanya yang kemudian dapat menjadi bekal dalam membawakan peran yang ada. Secara universal diketahui bahwa, latar belakang kehidupan pribadi seseorang akan mempengaruhi dalam pemilihan tema, dan selanjutnya tema yang ada secara proses akan membentuk ide untuk membuat/menyajikan tari, seperti di Yogyakarta banyak diciptakan beksan yang bertema kepahlawanan. Hal ini juga dapat ditinjau kembali pada latar belakangnya, bahwa sejarah telah membuktikan kalau terciptanya beksan-beksan umumnya merupakan pethilan dari pertunjukan wayang. Dalam situasi yang sama wayang wong serta beksan lahir dalam kancah perjuangan melawan penjajah. Dari kenyataan tersebut, maka tidak mengherankan apabila wayang wong dan beksan banyak bertema kepahlawanan.

Pertunjukan wayang wong dan beksan tersebut juga mengandung pendidikan tatakrama dan budi pekerti yang luhur yang terangkum dalam bidang seni, khususnya seni tari. Di samping itu juga memberikan contoh perbuatan kesatria serta kepahlawanan yang tercermin dalam cerita wayang, selain itu juga menanamkan sikap gagah berani dalam melawan musuh.<sup>8</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis memilih tema perjuangan dan kepahlawanan yang bersumber dari cerita Mahabarata yang terangkum dalam beksan Srikandi Bisma. Dalam cerita tersebut terkandung lambang yang menarik bagi penulis untuk diambil manfaatnya, sehingga dapat memberikan santapan batin dalam perjuangan hidup. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Wisnoe Wardhana bahwa:

"Tema lambang pertarungan abadi antara kebaikan dan kejahatan, yang dalam keyakinan Jawa selalu berakhir dengan kemenangan di pihak kebaikan."

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kehadiran tema sangat penting dan dapat membantu koreografer/penari untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat pendukungnya. Tema tersebut sudah dipertimbangkan oleh koreografer/penyaji sehingga merasa bahwa tema yang disajikan sudah sesuai dengan bentuk yang ada serta dapat diterima oleh akal sehat manusia.

---

<sup>8</sup> Ben Suharto, Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta. (dalam buku Fred Wibowo, ed., Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Yogyakarta: Dewan Kesenian Prop. DIY, 1981), p. 112.

<sup>9</sup> Wisnoe Wardhana, Latar Belakang Kefilsafatan. (dalam buku Fred Wibowo, ed. Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Yogyakarta: Dewan Kesenian Prop. DIY, 1981), p. 34.

## 2. Pemilihan Repertoar Tari

Untuk memilih repertoar tari, biasanya seorang penyaji mencari repertoar tari yang dimilikinya yang dianggap cocok, serta mencobanya agar dapat menjadi perbendaharaan yang betul-betul mantap. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis memilih repertoar tari klasik gaya Yogyakarta yang berjudul beksan Srikandi Bisma. Beksan ini telah menjadi perbendaharaan penulis sejak menempuh mata kuliah Praktek Kerja Lapangan (PKL). Dengan demikian dalam penyajian diharapkan dapat lebih hidup dan mengesankan sesuai yang diharapkan.

Beksan Srikandi Bisma yang disusun oleh R.W. Sasmintamardawa ini menurut idenya merupakan kesinambungan untuk memelihara kesenian tradisional, khususnya beksan Srikandi Bisma yang sudah jarang dipentaskan di kraton Yogyakarta. Beksan ini, merupakan beksan yang lebih pendek dibanding beksan yang pernah dipentaskan di kraton Yogyakarta. Maksudnya telah mengalami pemendekan waktu dan pepadatan ragam gerak sesuai dengan kebutuhan ujian Tugas Akhir, waktu yang dibutuhkan selama 17 sampai 18 menit. Namun demikian beksan tersebut tetap tidak meninggalkan patokan-patokan tari klasik gaya Yogyakarta.<sup>10</sup> Pola perwatakannya juga masih berpola perwatakan wayang, sebab wayang dalam kenyataan yang ada dapat sebagai sumber inspirasi/gagasan, rangsangan dan acuan dalam penciptaan karya seni khususnya seni tari klasik gaya Yogyakarta. Bahkan wayang dan tari klasik gaya Yogyakarta

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan R.W. Sasmintamardawa pada tanggal 16 Agustus 1989 di ndalem Pujokusuman, diijinkan dikutip.

diakui mempunyai keterkaitan yang kuat, seperti yang diungkapkan oleh G.B.P.H. Suryobrongto, bahwa:

"Dari sumber-sumber tersebut, akan kita peroleh gambaran "luar" (bentuk; perwujudan) dan gambaran "dalam" (karakter) dari tokoh-tokoh dalam wayang. Biasanya bentuk tokoh yang secara simbolis lahiriah diwujudkan dalam wayang kulit, dapat membantu analisa perwatakan pada wayang wong. Dalam wayang kulit ada beberapa hal yang harus dipahami, yaitu bentuk, wondo, cara berbicara."<sup>11</sup>

Dari hal tersebut, tidak jauh berbeda akan dijumpai pula dalam bentuk dan karakter tari khususnya dalam beksan Srikandi Bisma. Secara garis besar bentuk wayang kulit dapat dibagi menjadi tiga macam karakter: 1. halus 2. gagah 3. kasar. Karakter halus dapat menjadi halus luruh, halus branyak dan tumanduk (bentuk antara luruh dan branyak). Untuk karakter halus branyak mempunyai ciri; bentuk mata liyepan (kecil runcing mendatar), hidung kecil, wajah tegak, contoh Srikandi.<sup>12</sup>

Dalam wayang kulit umumnya satu tokoh mempunyai beberapa wondo yang berbeda untuk masing-masing situasi. Pengetahuan tentang wondo sangat penting bagi penari yang akan membawakan perwatakan tokoh tersebut. Sebab wondo merupakan salah satu bekal untuk memperoleh gambaran watak, seperti watak Srikandi mempunyai wondo: golek(lanyap, wingit, cekatan), nenes (kewes, cekatan) dan patrem (berani, tajam, pasti), serta menggunakan suara yang tinggi, dinamis, tajam dan agak kecil.<sup>13</sup> Bisma digambarkan dalam bentuk tumanduk ( bentuk antara luruh dan branyak ), wajah menunduk agak datar

<sup>11</sup>G.B.P.H. Suryobrongto, Perwatakan Tari Klasik Gaya Yogyakarta. (dalam buku Fred Wibowo, ed., Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Yogyakarta: Dewan Kesenian Prop. DIY, 1981), p. 68.

<sup>12</sup>Ibid., p. 69.

<sup>13</sup>Ibid., p. 73 dan 75.

mata kedhelen, dan memiliki wondo: jaka, jangkung dan begal. Wondo jaka menggambarkan perwatakan mrabu, agung dan wibawa sebagai putra raja dan bidadari. Wondo jangkung menggambarkan perwatakan tenang, bijaksana (anteng, sareh-Jawa), dan wondo begal menggambarkan watak tersinggung dan berani.<sup>14</sup>

Pengetahuan wondo dalam wayang kulit tersebut, dapat membantu penari dalam menampilkan karakter tokoh yang dimaksud, dan menurut karakter yang ada, tokoh Srikandi menggunakan ragam gerak pokok ngenceng encot, dan tokoh Bisma menggunakan ragam gerak putra halus impur.

#### B. MAKSUD DAN TUJUAN

Sebagaimana suatu perbuatan tidak akan terlepas dari tujuannya, Adapun maksud dan tujuan penulis menyajikan beksan Srikandi Bisma adalah ingin mengetahui dan menghayati makna beksan tersebut sampai sedalam-dalamnya termasuk didalam penjiwaan karakternya. Dalam penjiwaan karakter peran yang ada dalam tari tersebut dituntut kemampuan untuk mendapatkan bentuk wiraga, wirama dan wirasa secara runtut serta utuh, sehingga tumbuh keyakinan yang disertai gerak-gerak yang mantap, berisi dan indah dilihat.

Tujuan lain penulis memilih beksan tersebut, karena terdorong oleh tema cerita yang menarik, terwujud dalam bentuk gerak yang sederhana, unik serta indah dilihat, namun menuntut kedisiplinan dan ketelitian teknik gerak yang tinggi bagi penarinya. Dengan demikian penulis tergerak untuk melatih diri dalam ketangkasan dan ketrampilan gerak, terutama

---

<sup>14</sup> Ibid., p. 77.

dalam mengolah senjata sebagai properti tari.

Selain tujuan di atas, juga untuk ikut serta memberikan sumbangan tentang catatan beksan Srikandi Bisma agar lebih dikenal oleh masyarakat luas dan tidak mudah punah oleh pergeseran nilai-nilai budaya lain yang sedang berkembang.

### C. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dimaksudkan agar dapat menjadi dasar pijakan dan pola-pola pemikiran yang memperkuat langkah-langkah serta memperluas suatu pembahasan mengenai penulisan beksan Srikandi Bisma tersebut. Adapun tinjauan pustaka yang digunakan adalah:

1. Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta Satu Pengamatan dari Segi Estetika Tari. Soedarsono. Sub./Bagian Proyek ASTI Yogyakarta, 1979/1980. Berisi tentang masalah-masalah yang mendukung masa kejayaan wayang wong gaya Yogyakarta dan penyebab kemundurannya.
2. Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compendium). Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, t.t. Berisi tentang penjelasan tokoh-tokoh wayang dan jalan cerita epos Mahabarata khususnya dalam perang Baratayuda.
3. "Kagungan Dalem Serat Purwa Kandha". Perpustakaan Kraton Yogyakarta, t.t. Berisi tentang lampah-lampah beksan Srikandi Bisma yang ada di kraton Yogyakarta secara lengkap, yang diawali lagon permulaan, kandha, gendhing Prabutama rep kandha, suwuk, kawin sekar Asmaradana, gendhing Keta-wang Puspawarna rep kandha, suwuk, ada-ada, pocapan,

- kandha, playon, suwuk, ada-ada, pocapan, kandha, playon, suwuk, gendhing Prabutama suwuk, lagon penutup. Sumber ini dapat sebagai bahan pembandingan antara lampah-lampah beksan yang ada di kraton dengan yang ada di luar kraton.
4. Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa. Soedarsono, et al. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977/1978. Berisi tentang uraian istilah-istilah dalam bidang tari dan karawitan di Yogyakarta dan Surakarta.
  5. Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Fred Wibowo, ed. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981. Berisi tentang dasar-dasar pengetahuan tari klasik, tinjauan umum mengenai tari klasik, pengembangan tari, iringan dan perlengkapan tari klasik gaya Yogyakarta, pergelaran lampah-lampah beksan gagrag Ngayogyakarta dan sekelumit riwayat hidup para tokoh tari dan karawitan gaya Yogyakarta.